

Narasi Musik Kalimantan pada Abad IX : Tinjauan Relief Candi Borobudur

Haryanto

Program Studi S1 Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: haryantoisi20@gmail.com

Abstrak

Perkembangan musik tidak bisa lepas dari cerita rakyat yang terdapat di berbagai tempat seperti naskah, manuskrip dan relief, seperti yang terdapat pada relief candi borobudur yang memberikan informasi mengenai keberadaan instrumen etnis di Indonesia. sudut pandang yang menarik dari relief candi Borobudur adalah tentang keberadaan instrumen etnis kalimantan yang terdapat pada dinding candi, fakta ini menarik karena sampai saat ini masih terjadi simpangsiur terhadap informasi asal-usul instrumen etnis kalimantan. berdasarkan fenomena tersebut maka fokus kajian adalah menarasikan musik kalimantan sesuai relief candi borobudur. metode narasi menjadi pilihan karena konsep sejarah mengikuti proses pengumpulan, dan analisis data. hasil menunjukkan bahwa relief candi borobudur adalah interaksi agama dan music

Kata kunci : Narasi, Kalimantan, Borobudur

Abstract

The development of music cannot be separated from the folklore found in various places such as manuscripts, manuscripts and reliefs, such as those found in the reliefs of the Borobudur temple which provide information about the existence of ethnic instruments in Indonesia. The interesting point of view of the reliefs of Borobudur temple is about the existence of ethnic Kalimantan instruments found on the walls of the temple, this fact is interesting because until now there is still confusion regarding information on the origin of ethnic Kalimantan instruments. Based on this phenomenon, the focus of the study is to narrate Kalimantan music according to the reliefs of the Borobudur temple. The narrative method is the choice because the concept of history follows the process of collecting and analyzing data. The results show that the reliefs of Borobudur temple are the interaction of religion and music

Keyword : Naration, Kalimantan, Borobudur

A. Pendahuluan

Borobudur bukan sekedar sebagai karya monumental tetapi juga ditetapkan sebagai salah satu keajaiban dunia yang mengandung

banyak misteri yang belum terpecahkan hingga saat sekarang. sebagai salah satu destinasi wisata dunia telah banyak mendatangkan para wisatawan dari berbagai penjuru dunia, namun demikian biasanya para wisatawan, baik regional maupun internasional

masih sekedar berkunjung dan sekedar selfi, mereka tidak mepedulikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan candi. Borobudur sebagai sebuah perpustakaan, Borobudur sebagai sebuah ensiklopedi, Borobudur sebagai sumber peradaban yang sering diucapkan oleh para pengkaji sejarah, budayawan dan para pemerhati situs-situs bersejarah, membuktikan bahwa didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diedukasi.

Tidak kurang dari 40 panil relief candi Borobudur yang menggambarkan kehidupan bermusik yang jarang dipahami oleh para peneliti musik tradisi. Selama ini banyak persepsi masyarakat yang masih keliru, mereka beranggapan alat-alat musik di relief candi Borobudur merupakan alat musik Jawa yang ada sekarang. Sebaliknya para teman-teman yang mendalami musik Kalimantan khususnya musik Dayak masih terlena dengan mendengarkan kemerduan suara sapeq dan lantunan melodi vocal yang ada saat ini, sehingga mengabaikan latar belakang sejarah dan persebaran alat musik Dayak itu sendiri. Tentu saja masalah ini diperlukan kesadaran para peneliti dalam bidang musik tradisi suku Dayak di Kalimantan untuk lebih kritis mengkaji sejarah dan perkembangan musik

tersebut. Pernahkan kita berpikir bahwa alat musik suku Dayak seperti keledi atau kedire (*mouth organ*) dan sapeq (*lute*) sudah digunakan pada peradaban Mataram kuna atau mungkin lebih lama lagi. Apakah sapeq dengan empat dawai atau bahkan sampai enam dawai yang sering kita lihat pada saat sekarang merupakan bentuk asli peninggalan nenek moyang masyarakat Dayak. Apakah alat-alat musik yang terpahatkan pada relief candi Borobudur merupakan alat musik Jawa seperti yang ada sekarang. Artikel yang amat sederhana ini akan membahas beberapa permasalahan yang berkaitan dengan alat musik suku Dayak pada era Mataram kuna yang telah terjadi 12 abad yang lalu, termasuk di dalamnya permasalahan bunyi atau tangga nada yang digunakan pada saat itu. Pembahasan difokuskan pada jenis alat musik kuna yang masih digunakan oleh masyarakat hingga sekarang. Hal-hal lain juga akan ditampilkan sebagai data pendukung untuk menjelaskan hubungan musik Kalimantan dengan music-musik di Asia Tenggara dan Asia Timur. Harapan penulis bahwa artikel ini dapat memberikan gambaran sejarah perkembangan musik tradisi kepada para generasi muda pada umumnya, khususnya para mahasiswa jurusan Etnomusikologi dan

para mahasiswa di perguruan tinggi seni yang lainnya.

B. Metode Penelitian

Teks berupa instrumen musik Kalimantan yang terdapat pada relief candi Borobudur merupakan sebuah narasi yang mempunyai informasi makna mengenai pengetahuan alat musik Kalimantan seperti yang diuraikan oleh Creswell (2012) bahwa strategi narasi merupakan memaparkan sebuah peristiwa berdasarkan urutan waktu dan kejadian. Strategi ini dipilih dikarenakan penulis mendeskripsikan atau menceritakan kembali relief-relief mengenai alat musik Kalimantan yang terdapat pada Candi Borobudur.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan mengenai relief candi Borobudur yang telah penulis lakukan dapat diperoleh gambaran jenis-jenis alat musik yang telah digunakan pada abad IX yang lalu. Tentu saja dalam artikel ini tidak membahas semua jenis alat musik yang ada dalam relief candi Borobudur seperti jenis perkusi yang sangat beragam, tetapi dibatasi pada jenis alat musik

petik dan tiup yang ada korelasi dengan alat musik Kalimantan yang akan dipaparkan. Ada dua hal penting yang perlu disampaikan mengenai beberapa jenis alat musik pada masa itu adalah:

1. Jenis alat musik pada relief candi Borobudur bukan alat-alat musik yang ada di Jawa, atau sangat sedikit jika dikatakan mirip dengan alat musik Jawa misalnya jenis alat musik idiofon dan membranofon seperti kendang, saron dan gambang. Sampai saat ini data tersebut belum bisa dipastikan apakah alat musik sejenis gambang tersebut merupakan gambang yang ada saat sekarang atau calung atau alat musik Thailand yang dikenal dengan namaranat.

2. Sebagian besar jenis alat musik petik dan tiup merupakan alat-alat musik yang berasal dari luar pulau Jawa, bahkan dari luar wilayah Indonesia seperti: sarod dan bansuri India, harpa saung kauk Birma, lute 4 dawai yang mirip dengan biwa atau pipadi Jepang dan Cina, bar zither Afrika. Beberapa instrument yang disebutkan di atas hingga sekarang masih digunakan kecuali jenis alat petik satu dawai yang menggunakan buah labu (*gourd*) atau *alabu* (Sanskrit) pernah ada di beberapa daerah seperti: talindo (Sulawesi Timur), dunde atau

santung (Sulawesi Tengah), jungga (Sumba)
dan sulepedi Halmahera. (Jaap Kunst, 1968,
p.18). Jeni salat musik tersebut juga dikenal di

Thailand dengan istilah *phin nam tao* (*chest-
resonated monochord*).



Gb. 1, Bansuri India(Jaap Kunst 1968)



Gb. 2, lute dan phin nam tao (Jaap Kunst (1968)

Berdasarkan data-data yang diperoleh sementara menunjukkan bahwa pada masa Mataram kuna telah terjadi hubungan antar dinasti atau antar kerajaan di beberapa wilayah Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan dan Timur Tengah. Tentu saja tidak diragukan lagi adanya sebuah komunitas dunia yang berinteraksi dalam bidang agama dan kebudayaan yang termasuk didalamnya adalah kesenian, pertanian yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Bentuk sebuah komunitas dunia tidak menutup kemungkinan berbentuk sebuah tempat pembelajaran atau kalau boleh saya katakan sebagai sebuah Sekolah Tinggi. Moelia dalam Sejarah India menjelaskan bahwa kerajaan-kerajaan Pandya, Chola, Kerela dan Pallawa di India yang sedang terjadi perang dan kerusuhan secara terus-menerus sehingga banyak bangsa India berpindah kewilayah Asia Timur Cina dan wilayah Asia Tenggara seperti: Burma, Thailand hingga ke kepulauan Indonesia seperti: Sumatra, Borneo dan Jawa. Selanjutnya perpindahan tersebut juga diikuti oleh para pendeta Buddha yang sebelumnya telah dididik di kota Kanchi (perguruan luhur) sebelum berangkat ke wilayah Indonesia (Moelia, 1949, p. 34). Ada kemungkinan bahwa para pendeta Budha adalah sebagai

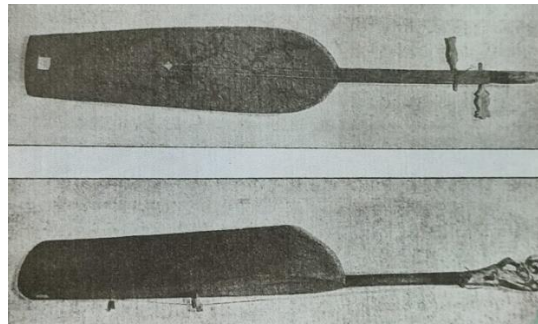
para maha guru yang diberikan tugas mengajar pada sekolah tinggi tersebut. Pada waktu itu bahwa musik memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sarana hiburan.

Alat Musik Suku Dayak

Keberadaan dua jenis alat musik suku Dayak di Kalimantan yang ditemukan dalam relief candi Borobudur merupakan salah satu bukti sejarah bahwa alat musik tersebut telah digunakan oleh masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama. Dua jenis alat musik tersebut diyakini sebagai instrument sapeq dan keledi atau kedire. Sapeq merupakan salah satu jenis alat musik yang sangat familier pada suku Dayak di pedalaman Kalimantan, khususnya dilingkungan rumpun Dayak Apokayan di Kalimantan Utara. Kemudian alat musik tersebut menyebar diberbagai daerah Kalimantan, baik Timur, Barat dan Serawak Malaysia. Pada awalnya sapeq hanya menggunakan dua dawai bukan seperti sekarang yang menggunakan 4 hingga 6 dawai. Sebagaimana masyarakat di hulu sungai Mahakam menyebut dengan istilah sapeq habae, kemudian masyarakat di Kalimantan Timur memberikan istilah sapeq karang, yaitu sapeq dua dawai yang tidak menggunakan fret. Alat musik tersebut memiliki kemiripan

dengan kecapi suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang biasa dimainkan dalam ansambel karungut. Ada beberapa istilah untuk menamakan alat musik petik tersebut, seperti misalnya: *sampek*, *sambe*, *sapeq*, *saviek* dan buku katalog kuna tentang Borneo yang ditulis pada tahun 1910 digunakan istilah *sape* untuk menyebut alat musik petik dua

dawai yang digunakan untuk mengiringi belian saat upacara penyembuhan pada suku Dayak Kayan Mendalam. Berikut kutipan dari katalog kuna yang ditulis oleh Dr. H.H. Juynboll: *sape, met twee snaren van houten..... Geheel rood geverfd en met fraai snijwerk versierd. Vooral bij het dansen der belians gebruikt.* (Juynboll, 1910, p. 320)



Gb. 3, Bentuk sapeq dua dawai (Juynboll, 1910, p. 319)



Gb.4, pemain sapeq dua dawai (Jaap Kunst, 1968)

Apa hubungan musik Suku Dayak dengan musik-musik di Asia Tenggara dan Asia Timur. Suku Dayak sebagai suku asli pulau Kalimantan merupakan para imigran yang berasal dari Yunan di Cina Selatan. Perpindahan mereka telah berlangsung sejak 3000 -1500 sebelum Masehi (Tjilik Riwut, 2007, p. 270). Kedekatan kebudayaan suku Dayak dengan kebudayaan masyarakat di Asia

Tenggara dan Asia Timur dapat ditunjukkan dengan kemiripan jenis kesenian yang termasuk di dalamnya adalah seni musik. Sebagai salah satu contoh dapat ditunjukkan pada musik dan tarian masyarakat Jarai di Vietnam dan Kamboja. Keduanya memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk pertunjukan, tangga nada, gerakan tari dan kostum yang digunakan.



Gambar 5. Ansambel gong suku Jarai

Ditemukannya alat musik keledi atau kedire sebagai alat musik tiup harmoni paling tua di dunia pada relief candi Borobudur membuktikan bahwa keberadaan alat musik tersebut telah lama menjadi bagian dari

kehidupan masyarakat pada waktu itu. Jenis alat musik tersebut hanya dapat ditemukan dalam tradisi suku Dayak di pedalaman Kalimantan, atau tidak pernah ada di kepulauan lain di Indonesia.



Gambar 6. Khedire

Jeni salat music tersebut dapat dijumpai di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur seperti misalnya: *engkererurai* di Serawak, *sompotan* di Sabah, *kbaen* di Laos dan Vietnam, *sheeng* di China dan *shoo* di Jepang.



Gb 7. dua pemain kedire atau organ mulut (paling kiri)

Jaap Kunst (1968)

Rumpun Musik

Di dalam atikel ini digunakan istilah rumpun musik, yaitu untuk mengidentifikasi beberpa jenis musik yang memiliki DNA yang sama. Mengapa musik dapat dikatakan satu rumpun? Bagaimana cara mengidentifikasi

bahwa jenis alat musik yang satu dengan yang lain dapat dikatakan serumpun. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menawarkan lima kriteria pokok sebagai penciri sehingga alat musik tersebut dikatakan memiliki rumpun yang sama.

1. Nama Instrumen

Kemiripan nama akan menentukan kesamaan “DNA” antara instrumen yang satu dengan yang lainya sehingga dapat dikatakan satu rumpun. Tentu saja pergeseran fonetik tentunya biasa terjadi sehingga berpengaruh terhadap penyebutan pada masing-masing

instrumen di masing-masing etnis yang berbeda atau wilayah yang berbeda. Disamping itu bahwa terjadinya proses evolusi dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga akan mengalami sebuah perubahan. Sebagai contoh dapat ditunjukkan pada nama-nama beberapa alat musik seperti sebagai berikut:

NO	Nama	Asal	Kelompok
1	Kecapi	Kalimantan Tengah	Lute
2	Hasapi	Sumatera Utara	Lute
3	Kacaping	Makasar	Lute
4	Kudyapi	Filipina	Bronze gong
5	Gong	Jawa, Sunda, Bali	Bronze gong
6	Agung	Malaysia/Filipina	Bronze gong
7	Ogong	Kalimantan Barat	Bronze gong
8	Ogung	Sumatera Utara	Bronze gong
9	Kromong	Betawi	Gong melodi
10	Kyomong	Kalimantan Barat	Gong melodi
11	Trompong	Bali	Gong melodi
12	Klinang	Kalimantan Tengah	Gong melodi
13	Kelintang	Kalimantan Timur	Gong melodi
14	Kolintang	Sulawesi Utara	Gong melodi
15	Kulintang	Filipina	Gong melodi
16	Bende	Jawa	Gong berukuran kecil
17	Bondi	Kalimantan Barat	Gong berukuran kecil
18	Babandil	Filipina	Gong berukuran kecil

2. Bentuk Instrumen

Kesamaan bentuk instrument juga dapat dikatakan sebagai salah satu penciri bahwa alat musik tersebut memiliki serumpun dengan alat musik lain. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa proses evolusi telah terjadi sehingga akan mengalami transformasi. Namun demikian ada bagian-bagian penting secara organologis sehingga dapat menentukan apakah alat musik itu satu rumpun. Pengelompokan jenis alat musik dapat diberikan contoh pada jenis alat musik petik atau lute seperti sebagai berikut:

- a. Alat musik petik/ lute: lute berleher Panjang, lute berleher pendek, lute berbadan cembung, lute berbadan pipih melingkar
- b. Alat musik gong, gong bersisi tinggi, gong bersisi pendek, gong tidak berpencon
- c. Seruling, Seruling horizontal, Seruling vertical, Seruling diagonal

3. Teknik

Teknik memainkan alat musik biasanya tidak mengalami perubahan pada jenis alat musik yang memiliki rumpun yang sama, misalkan jenis alat musik petik, tiup,

perkusi ataupun jenis yang lain. Jika ada perubahan teknik biasanya dilakukan pada saat sekarang sebagai kebutuhan komposisi dan sifatnya sementara, misalnya alat musik petik yang dimainkan dengan cara digesek atau sebaliknya.

4. Sifat Musik

Secara garis besar bahwa sifat musik terdiri dari dua macam yaitu musik sebagai sarana hiburan dan fungsi musik sebagai sarana ritual atau biasa disebut profan dan religious. Hal tersebut memang kadang sering terjadi perubahan fungsi pada saat-saat sekarang karena musik sangat berkaitan dengan ekosistem dan kondisi masyarakat pendukungnya. Jaman dahulu bahwa sapeq dua dawai digunakan sebagai pengiring upacara belian tetapi pada saat sekarang beralih fungsi lebih cenderung sebagai hiburan

5. Tangganada

Disamping empat kriteria yang telah disebutkan diatas bahwa system tangga nada merupakan salah satu penentu sebagai alat mengidentifikasi kesamaan rumpun musik. Salah satu contoh adalah jenis tangga nada minor pentatonik yang dapat kita jumpai pada jenis musik di daerah-daerah seperti

Kalimantan Tengah, Thailand, Mongol, Banyuwangi dan lain sebagainya. Kemudian suku Dayak di Kalimantan yang lain lebih mengenal system tangga nada anhemitonik pentatonik seperti yang digunakan dalam musik Sulawesi, Maluku, NTT, Cina, dan Sebagian di Afrika.

Bunyi Musik

Untuk melacak bunyi alat musik yang terpahatkan pada relief candi Borobudur tentunya harus memerlukan penelitian secara kusus dan waktu yang tidak sedikit. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti: antropologi, arkeologi dan historigrafi selama ini masihbelum bisa menjawab permasalahan bagaimana bunyi musik pada waktu itu.

Secara organologis bahwa bentuk alat-alat musik dapat ditafsirkan, direplika, dibuat ulang semaksimal mungkin sehingga akan menyerupai bentuk aslinya. Namun demikian secara idiom, baik berupa bunyi dan karakter masing-masing alat musik tentu saja sangat sulit dijelaskan secara pasti jika tanpa didukung data-data musikal seperti notasi dan rekaman audio atau suara. Sebenarnya

beberapa jenis alat musik yang masih eksis hingga sekarang tidak menutup kemungkinan dapat digunakan sebagai data rekaman yang sangat penting dalam menganalisis bunyi musik yang pernah terjadi pada masa lalu.

Sebuah pendekatan etnomusikologi dengan cara membandingkan (*comparatife music*) antara bentuk alat musik pada relief candi dengan musik yang ada saat ini kiranya sebuah cara yang paling tepat untuk penelusuran bunyi yang telah terjadi pada 12 abad yang lalu. Pada kesempatan ini penulis mencoba mengajukan sebuah asumsi bahwa musik suku Dayak di Kalimantan merupakan salah satu peninggalan dari “peradaban yang tidak pernah putus“, sehingga lebih tepat kita anggap sebagai sebuah data primer berupa rekaman audio dan video peradaban kuno. Dikatakan demikian dengan alasan bahwa Kalimantan (Borneo) sebagai salah satu kepulauan di Indonesia yang belum pernah mengalami bencana besar seperti *mahapralaya* yang pernah terjadi di Jawa abad 11 yang lalu. Tentu saja peristiwa tersebut telah memutus peradaban di Jawa. Pada saat itu kebudayaan termasuk kesenian tidak berkembang dan hilang atau paling tidak berhenti selamaber puluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun. Peristiwa serupa tidak menutup kemungkinan juga pernah

terjadi pada wilayah kepulauan lain yang rentan dengan bencana alam seperti gempa vulkanik dan tektonik pada masa lalu. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dua instrumen sapeq dan kedire yang kita jumpai di Kalimantan saat ini menggunakan system tangga nada yang sama dengan apa yang digunakan pada abad IX yang lalu.

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa mencari bunyi atau tanggana tanpa data musikal seperti rekaman audio atau dokumentasi notasi memang sangat sulit. Dari uraian tentang rumpun dan persebaran musik seperti yang telah dijelaskan diatas kiranya dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana bunyi yang digunakan pada ansambel musik 12 abad yang lalu. Dari bentuk organologi yang kita lihat dalam relief candi Borobudur tidak lain adalah jenis alat musik yang masih ada sampai sekarang seperti organ mulut sebagai *keledi* saat ini dan lute dua dawai adalah *sapeq*. Kesamaan bentuk, teknik, didukung oleh kepastian tangga nada yang tidak mengalami perubahan sehingga akan lebih meyakinkan kita tentang bunyi maupun nada yang dimunculkan dari alat musik tersebut. Namun demikian juga perlu dikaji dari beberapa sumber lain yang relevan dengan

bunyi, baik dari alat musik maupun suara dari nyanyian-nyanyian kuna yang masih ada.

Pada kesempatan ini penulis mengusulkan bahwa idiom musik Dayak di Kalimantan adalah sebagai salah satu sumber data yang masih dapat kita lacak atausalah satu referensi yang amat penting. Jika kita mendengar dan melihat permainan organ mulut yang dinamakan *keledik* atau *kedire* dan jenis yang lain seperti yang terdapat di Asia Tenggara dan Asia Timur berani memastikan bahwa tangga nada yang digunakan pada alat musik jenis *sapeq* dan organ mulut pada relief Borobudur adalah tanggana yang dinamakan anhemitonik pentatonik atau tanggana yang terdiri dari lima nada tanpa menggunakan jarak setengah yang tersebar dan masih dapat kita temukan, baik di Asia Tenggara, Asia Timur dan Afrika. Adapun jarak nada yang dimaksud adalah seperti sebagai berikut:

Pentanonik Anhemitonik



Minor pentatonik



Sistem tangga nada musik Jarai di Vietnam



Tangganada tersebut juga masih digunakan dalam nyanyian-nyanyian kuna di pedalaman Kalimantan seperti *ningunan* sebagai nyanyian untuk mengundang orang supaya kumpul dalam tradisi masyarakat Aoheng di hulu sungai Mahakam, *niron* nyanyian kematian masyarakat Bahau, nyanyian *bememang* nyanyian ritual suku Bahau dan nyanyian *kandan* (suku Ngaju) sebagai nyanyian petuah dari orang tua kepada anak cucu.

D. Simpulan

Musik suku Dayak di Kalimantan memiliki sejarah yang Panjang, paling tidak telah dimulai sebelum abad ke IX atau sebelum candi Borobudur berdiri. Ditemukanya dua buah alat musik suku Dayak sapeq dan kedire bersama beberapa jenis alat musik dari berbagai penjuru dunia membuktikan bahwa pada saat itu telah terjadi komunikasi budaya antar bangsa di bidang musik dan agama. Musik suku Dayak di Kalimantan sebagai peninggalan sebuah

peradaban yang tak pernah putus merupakan data rekaman audio dan video yang amat penting untuk mengungkap bunyi musik yang pernah terjadi pada masa lalu.

Harapan penulis bahwa artikel ini dapat menjadikan pematik dalam bidang penelitian dan pengkajian musik tradisi kepada para mahasiswa dan teman-teman peneliti yang lain. Tulisan yang sangat sederhana ini tentunya banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan. Kepada para pembaca yang arif dan bijaksana sangat diharapkan kritik dan saran demi memperbaiki tulisan selanjutnya.

E. Daftar Pustaka

- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Gorlinski, Virginia K. 1998. "Some Insights Into The Sape Playing", dalam *The Serawak Museum Journal*. Vol XXXIX, p. 76-105.
- Haryanto. 2007. "En Ethnomusicological Study Of The Belian Ceremony in Central Kalimantan", dalam jurnal *Mudra (special edition)*. Denpasar: Indonesia Institute Of The Arts Denpasar.
- Haryanto, 1991. "Musik Begamal Tobah Mongko di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat". Karya Tugas Akhir untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haryanto, 2013. "Musik Karungut dalam Tradisi Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Haryanto, 2021. *Musik Suku Dayak, Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan dalam edisi Revisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hoffman, C.F. 1985. "Punanan Liar di Kalimantan: Alasan Ekonomis", dalam Michael R. Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hood, Mantle. 1980. "Indonesia", dalam Stanley Sadie, *The Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. IX. London: Macmillan Publisher.
- Juynboll, H.,H. 1910, Catalogus "Rijks Ethnographich Museum" Deel II, Borneo, Leiden: Boekhandel En Drukkerij.
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu-Javanese Musical Instrument*, second Reevised and Enlarged Edition, Nederlands: Netherlands Ministry of Education and Sciences.

- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu Offset.
- Lumholtz, Carl. 1991. *Through Central Borneo*. Singapore: Oxford University Press.
- Maceda, Joce. 1981. *Field Music Research; Southeast Asia*. Quezon City: University of The Philippines.
- Maceda, Joce. 1979. *The Music of the Kenyah and Modang in East Kalimantan, Indonesia*. Quezon City: University of The Philippines, with assistance from UNESCO.
- Malm, William P. 1976. *Music Cultures of the Pacific, the Near East and Asia*. New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliffs.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Metcalf, Peter. 1989. "Prayer in the Religions of Borneo: The Berawan Case", dalam *The Serawak Museum Journal*, Vol XXXIX, P. 53-65. Serawak: The Museum, Kuching, Serawak.
- Mulia, TSG. 1949. *India, Sedjarah Politik Dan Pergerakan Kebangsaan*. Djakarta: Balai Pustaka
- Nieuwenhuis, Anton W. 1994. *Di Pedalaman Borneo Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Di terjemahkan oleh Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nettle, Bruno. 1982. *The Study Of Ethnomusicology; Twenty-nine Issues and Concepts*. Chicago: University Of Illinois Press.
- Ponnis, Guntavid, E.T. 1992. *An Introduction to the Traditional Music Instruments of Sabah*, Kinabalu: Department of Sabah Museum an State Archives.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: NR Publishing
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo; Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. New York: Oxford University Press.
- Seth, Bakar, dkk. 1991. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Dirjen Kebudayaan.
- Sellato, B.J.L., 1993. *Nomades of The Borneo Rainforest: The Economics, Politics and Ideology of Setting Down; translated by Stephanie Morgan*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- _____, 1989. *Hornbill and Dragon; Arts and Culture of Borneo*. Jakarta: Elf Aquitaine
- Sukanda, Yan dan Haryanto. 1992. "Begamal Musik Utama Masyarakat Laur di Kalimantan Barat", dalam *Jurnal SENI* Edisi khusus hal. 45-60 Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Taylor, Eric. 1989. *Musical Instruments of Southeast Asia*. Singapore: Oxford University Press.
- Tillema, H.F. 1990. *A Journey Among the Peoples of Central Borneo in Word and Picture*. Oxford: Oxford University Press

Haryanto (Narasi Musik Kalimantan)
pp.34-48

Selonding
Jurnal Etnomusikologi